

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pasti akan membuat laporan keuangan perusahaan setiap periodenya. Perusahaan menyusun suatu laporan keuangan dengan tujuan dapat menyajikan informasi keuangan perusahaan kepada para pihak yang berkepentingan, baik pihak dalam perusahaan seperti karyawan, manajemen, pemilik dan pemimpin perusahaan dan lainnya maupun pihak luar perusahaan seperti para pemegang saham, kreditor, petugas pajak, auditor maupun masyarakat. Laporan keuangan ini menjadi acuan dalam pengambilan keputusan bisnis perusahaan. Terkait dengan kinerja perusahaan, laporan laba rugi sering menjadi laporan acuan dalam pengambilan keputusan. Seperti dinyatakan dalam Agoes dan Trisnawati (2013:1-2) bahwa pelaporan laba menyajikan penghasilan dan beban perusahaan yang merupakan kinerja keuangan perusahaan serta sebagai pembandingan antara beban dan penghasilan selama periode terjadi beban tersebut. Pemegang saham akan lebih memperhatikan informasi mengenai laba perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Subagyo, Oktavia dan Marianna, 2011).

Pada internal perusahaan, pelaporan laba berguna untuk memberi informasi kondisi perusahaan kepada pemilik atau pemimpin perusahaan dan karyawan sebagai dasar guna untuk

meningkatkan kemampuan perusahaan untuk lebih bertumbuh dan berkembang. Penggunaan informasi laba suatu perusahaan bagi kepentingan eksternal perusahaan adalah untuk mengukur dan meramalkan kondisi perusahaan serta perkiraan kemampuan dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya dimasa akan datang. Selain itu, dengan adanya pelaporan laba juga berguna bagi kreditor dalam jumlah pemberian dana dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam memberi hasil pengembalian dan menerima pembayaran kembali pokok pinjaman saat hutang telah jatuh tempo. Dalam perpajakan, pelaporan laba juga penting dalam jumlah pembayaran biaya pajak perusahaan. Pelaporan laba perusahaan akan memperlihatkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar pajak.

Untuk membuat laporan keuangan menjadi sesuai dengan keinginan manajer atau perusahaan, manajer memanfaatkan kebebasan dalam menentukan laba yang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1 Tahun 2009 tentang penyajian laporan keuangan) yang dapat menentukan dan menggunakan suatu metode akuntansi yang akan memberikan informasi laba yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan manajemen laba atau *earnings management* (Subagyo, dkk., 2011). Hal ini ditegaskan pula oleh Sulistyanto (2008:5, dalam Widiastuti dan Chusniah, 2011), bahwa manajemen laba ini belum memiliki definisi yang pasti karena adanya perbedaan pendapat dari berbagai pihak. Sebagian pihak melihat bahwa manajemen laba ini adalah aktivitas

yang wajar karena masih dalam lingkup prinsip akuntansi, sedangkan pihak lain beranggapan bahwa manajemen laba adalah tindakan kecurangan (*fraud*) karena merekayasa laporan keuangan, namun tindakan manajemen laba tersebut merupakan tindakan yang legal apabila ditinjau dari kepentingan perusahaan itu sendiri.

Begitu juga menurut Ifoenie(2012) bahwa manajemen laba ini terjadi saat manajer memiliki pertimbangan dalam pelaporan laba dan mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan pemakai laporan keuangan agar dapat sesuai dan menemukan hasil yang sesuai dengan kepentingan pemakainya. Hal ini juga diungkapkan oleh Halim, Meiden dan Tobing (2005) bahwa adanya asimetri yang terjadi antar pemakai pelaporan laba dan manajer menyebabkan pemakai laporan tidak memiliki informasi yang banyak sehingga tidak mampu untuk mengamati seluruh kinerja perusahaan yang sebenarnya sehingga manajer menggunakan fleksibilitasnya tersebut dengan melakukan manajemen laba.

Banyak sekali motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba pada pelaporan laba perusahaan, seperti yang diungkapkan dalam Subranyaman dan Wild (2010:132) bahwa salah satu motivasi manajer adalah adanya motivasi perjanjian pendapatan bonus. Selain itu, ada motivasi lain menurut Djameluddin, Rahmawati dan Wijayanti (2008) yang kemudian juga ditegaskan oleh Sulistiawan, Januarsi dan Alvia (2011:33), yaitu motivasi politik, perjanjian utang, pergantian pemimpin perusahaan,

motivasi perpajakan dan lainnya. Motivasi perpajakan menjadi motivasi yang paling nyata.

Menurut Darmayasa dan Hardika (2011), pajak merupakan sumber pendapatan negara yang digunakan untuk membiayai pengeluaran dan kebutuhan negara. Namun, bagi perusahaan pajak bisa menjadi beban yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan dan keputusan bisnis juga dipengaruhi oleh pajak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam hal ini, manajemen laba dapat dilakukan untuk penghematan pajak perusahaan. Perusahaan menginginkan pembayaran pajak yang minimal, sehingga memotivasi perusahaan menjadi lebih kreatif dengan melakukan manajemen laba agar diolah seakan-akan laporan laba dilaporkan lebih besardaripada yang sebenarnya tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan. Dengan penghematan pajak membuat manajer mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan.

Menurut Yulianti (2005), ada perbedaan dalam perhitungan laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan pihak eksternal perusahaan) dengan perhitungan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Laba akuntansi pada laporan keuangan perusahaan di hitung berdasarkan standar yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sedangkan laba fiskal pada laporan keuangan menurut perpajakan dihitung berdasarkan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan (KPPU). Perbedaan perhitungan ini

mengakibatkan adanya perbedaan temporer (*temporary differences*) yang menghasilkan pajak tangguhan (*deffered tax*) sebagai efek dari perbedaan temporer tersebut. Pajak tangguhan bisa berupa aktiva pajak tangguhan maupun kewajiban pajak tangguhan. Aktiva pajak tangguhan adalah lebih bayar pajak, yang akan diganti kemudian pada masa akan datang, sedangkan kewajiban pajak tangguhan adalah kurangnya bayar pajak yang kemudian akan dibayar pada masa akan datang saat pemulihan perbedaan temporer (Zain, 2007:188-191).

Zain (2007:188-191) melanjutkan bahwa aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan juga akan menghasilkan pendapatan atau beban pajak tangguhan. Dengan menggunakan metode pajak tangguhan akan terdapat semacam tabungan pajak penghasilan, karena penghasilan kena pajak akan terlihat lebih kecil daripada penghasilan sebelum pajak yang dianggap sebagai kredit pajak tangguhan, kemudian akan dialokasi pada tahun-tahun berikutnya. Pada saat perbedaan temporer dipulihkan maka akan mengakibatkan penurunan beban pajaknya. Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan mempunyai dampak terhadap beban pajak. Saat aktiva pajak tangguhan naik, maka mengurangi beban pajak. Sedangkan jika kewajiban pajak tangguhan naik, maka beban pajak akan ikut naik.

Menurut PSAK No.46 (revisi 2010) tentang pajak penghasilan mengartikan beban pajak sebagai jumlah agregat dari pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam laporan laba rugi. Pajak

kini sendiri merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang (dilunasi) atas laba kena pajak (rugi pajak) untuk suatu periode. Perhitungan pajak kini dalam laporan keuangan yaitu berdasarkan tarif pajak yang dikenakan pada perusahaan dikalikan dengan laba fiskal perusahaan.

Setiap periode perusahaan akan melaporkan laporan laba akuntansi yang kemudian akan dibandingkan dengan laba fiskal oleh petugas pajak (fiskus). Perbedaan yang timbul terkadang cukup besar karena laba komersial terlihat lebih besar daripada laba fiskalnya. Perbedaannya itulah akan dimasukkan sebagai beban pajak tangguhan yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini bisa dikarenakan adanya manajemen laba oleh manajer perusahaan yang dilaporkan dengan memperbesar laba perusahaan sebagai upaya dalam meminimalkan pajaknya. Upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan laba bisa dengan menaikkan pendapatan dan menurunkan biayanya sehingga menghasilkan laba yang besar.

Manajemen laba dicapai melalui adanya kebebasan manajer dalam memilih model pengukuran dan pengakuan laba akuntansi dan aliran kas operasi yang didasarkan pada PABU (Prinsip Akuntansi Berlaku Umum), yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu manajer. Mills dan Newberry (2001) dan Phillips *et al.* (2003) berpendapat bahwa *book-tax differences* dapat membantu menemukan adanya manajemen laba, hal ini dikarenakan dapat memisahkan antara tindakan manajemen yang bersifat *discretionary* dengan *nondiscretionary*. Diasumsikan perusahaan akan lebih senang

mengelola laba tanpa menimbulkan konsekuensi kenaikan pajaknya. Konsekuensi pajak tersebut dapat mengetahui ada tidaknya manajemen laba, salah satunya yaitu beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan merupakan selisih dari aktiva pajak tangguhan dengan kewajiban pajak tangguhan yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Menurut penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen laba membuat perbedaan pada jumlah pajak sehingga dipengaruhi oleh beban pajak tangguhan dengan tujuan menghindari kerugian (Djamaluddin, dkk., 2008).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dengan periode penelitian adalah tahun 2010-2012. Adapun pemilihan sampel perusahaan manufaktur disebabkan oleh fenomena manajemen pajak yang selalu terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Industri manufaktur di Indonesia memiliki kontribusi terbesar di Indonesia, serta adanya perolehan laba yang cukup fluktuatif yang diakibatkan persaingan yang sangat kompetitif. Perusahaan manufaktur ini juga pada umumnya memiliki motivasi pengenaan pajak yang kecil sehingga terdapat dugaan bahwa kebanyakan perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan manajemen laba. Selain itu, menurut data laporan perkembangan kemajuan kerja Kementrian Perindustrian tahun 2004-2012 ada tiga prestasi yang diberikan oleh industri manufaktur, antara lain (1) penyumbang produk domestik bruto di tiap daerah di Indonesia, (2) memiliki kontribusi sebesar 12-13% terhadap penyerapan tenaga

kerja nasional dan total nilai investasi pada tahun 2012, (3) total nilai investasi untuk sektor manufaktur Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar 54,12% sedangkan untuk Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 47,91%.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktik

Memberikan wawasan dan pengembangan penelitian selanjutnya mengenai manajemen laba dan beban pajak tangguhan dengan menggunakan metode dan pengukuran lain selain yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Akademik

Sebagai sarana untuk menerapkan atau mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah dan melatih keterampilan dalam melakukan penelitian secara lebih insentif.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini, pengembangan hipotesis, dan model analisis penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.